

**Rumah Persulukan Tuan Guru Musa: Studi Tentang Interaksi Agama di
Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Susilawati¹, Rholand Muary²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
susilawati0604213053@uinsu.ac.id¹, rholandmuary@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

Rumah Persulukan Tuan Guru Musa serves as a central hub for religious and cultural learning, playing a crucial role in shaping the local community's culture. Within this "persulukan" environment, the developing culture is heavily influenced by learning, ethics, traditions, and local customs. This research utilized a descriptive qualitative method to investigate the development of Rumah Suluk Tuan Guru Musa, from its history to its current activities. The findings of this study outline the history of the leadership of Rumah Persulukan and the various activities carried out, such as worship, spiritual practices, and cultural traditions, all of which demonstrate a close blend of religious teachings and local customs, strongly supported by both the community and the government. Based on the analysis, Rumah Persulukan Tuan Guru Musa functions as an important center for religious and cultural learning, significantly influencing the local community's culture.

Keywords: *Persulukan, interaction, religion, worship*

ABSTRAK

Rumah Persulukan Tuan Guru Musa menjadi tempat pusat pembelajaran agama dan budaya yang memiliki peran penting dalam pembentukan budaya masyarakat setempat. Di dalam lingkungan persulukan ini, budaya yang berkembang tidak terlepas dari banyak nya pengaruh pembelajaran, etika dan tradisi dan adat setempat metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan Rumah Suluk Tuan Guru Musa, dimulai dari sejarah, hingga kegiatan yang dilakukan sampai saat ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan menguraikan sejarah kepemimpinan Rumah Persulukan dan beragam kegiatan yang dilakukan, seperti ibadah, amalan spiritual, dan tradisi budaya, yang semuanya menunjukkan perpaduan erat antara ajaran agama dan adat istiadat setempat yang didukung kuat oleh masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan analisis, Rumah Persulukan Tuan Guru Musa berfungsi sebagai pusat penting pembelajaran agama dan budaya, yang secara signifikan memengaruhi budaya masyarakat setempat.

Kata kunci: Persulukan, interaksi, agama, ibadah

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Agama merupakan sistem yang mengatur aktivitas sosial manusia, termasuk amalan yang dilakukan dalam aktivitas sosial dan tingkah laku manusia sehari-hari (Arrasyid 2020). Di sisi lain, Islam menunjukkan kepedulian yang besar terhadap kemanusiaan yang sifatnya universal, dan agama memiliki peran penting dalam

menyadarkan manusia bahwa dirinya merupakan unsur alam semesta yang tidak terpisahkan. Di sisi lain, fundamentalisme agama muncul sebagai hasil dari ajaran agama yang dimaknai secara harfiah, hakikatnya di tengah keinginan kuat masyarakat untuk kembali kepada ajaran agama.

Agama dan budaya merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan saling memberi dampak, karena keduanya mengandung nilai serta lambang. Agama memainkan peran dalam pembentukan budaya, sementara budaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi nilai-nilai dan simbol dalam agama (Abubakar 2016). Hubungan antara agama dan budaya terjadi karena agama menyebarkan ajarannya melalui budaya, dengan itu budaya menuntut agar agama dipertahankan. Agama tidak serta merta menghilangkan budaya dari masyarakat jika nilai-nilainya sebagian bertentangan dengan ajarannya. Sebaliknya, agama lebih banyak menggunakan budaya sebagai cara untuk berdakwah dan mengatur apa yang sesuai atau dibenarkan oleh agama (Nasution 2022).

Salah satu ekspresi beragama yang ada di Sumatera Utara yakni Rumah persulukan yang memiliki konsep berbeda dengan pesantren atau tempat-tempat belajar yang lain. Rumah persulukan merupakan tempat di mana agama dan budaya bertemu dan memperkaya satu sama lain, dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Rumah persulukan mengajarkan ajaran agama melalui praktik spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi (Arif 2018). Persulukan, sebagai bagian dari tradisi sufisme, merupakan tempat bagi para salih (penempuh jalan spiritual) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai amalan, seperti zikir, wirid, dan khalwat.

Ajaran-ajaran yang diamalkan memberikan dampak dan pengaruh kepada para jamaah, yang semula gelisah hatinya tidak karuan menjadi tenang, yang mudah terpancing emosi menjadi penyayang, Allah lembutkan hatinya hingga menjadi penurut, semakin rajin dan giat dalam bekerja serta melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji (Fadhilah 2022).

Rumah persulukan juga dikenal sebagai tempat pendidikan yang digunakan untuk pendukung pengetahuan agama dan tempat belajar tauhid, yang akan menjadi landasan utama dalam beribadah dan berinteraksi (Muary and Nurwahyu 2024). Rumah persulukan juga diajarkan untuk selalu berpegang teguh pada prinsip tauhid yaitu mengesahkan Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, tercermin dalam kegiatan sehari-hari seperti yang sering mereka lakukan seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Quran, dan berzikir.

Rumah Persulukan Tuan Guru Musa menjadi tempat pusat pembelajaran agama dan budaya yang memiliki peran penting dalam pembentukan budaya masyarakat setempat. Di dalam lingkungan persulukan ini, budaya yang berkembang tidak terlepas dari banyaknya pengaruh pembelajaran, etika dan tradisi dan adat setempat. Praktik-praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti kebiasaan buka pantang, kebiasaan tersebut membuat orang-orang yang sedang belajar di Rumah persulukan dilarang untuk memakan daging hewan.

Dalam argumen lain menjelaskan hal yang sama seperti pada lansia yang melakukan suluk mereka memiliki pantangan (larangan) yang tidak

memperbolehkan memakan yang bernyawa ketika menjalani suluk diantaranya: ayam, ikan, daging, sapi, sapi ataupun telur. Larangan tersebut dilakukan dikarenakan makanan bersifat panas yang dapat menaikkan hawa nafsu mereka dan menutupkan pintu hati mereka (Syafitri 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat bagaimana interaksi agama di Rumah Persulukan Tuan Guru Musa. Selain itu, juga hendak melihat bagaimana sejarah, dan kegiatan-kegiatan yang ada pada Rumah Persulukan Tuan Guru Musa. dari hal tersebut, membuat penulis tertarik untuk menelusuri sejarah dan perkembangan di Rumah Persulukan Tuan Guru Musa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik, angket, ataupun dalam bentuk hitungan angka. Melainkan, informasi yang didapatkan menggunakan cara melihat realitas dan memahami maknanya dengan melihat proses yang terjadi di lapangan, seperti hasil wawancara antara penulis dan informan (Surayya 2018). Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang yang terdiri dari 2 pengurus dan 3 jama'ah Rumah Persulukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Teknik *random sampling*, menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan Di Desa Sialang Gatap, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhanbatu Utara membahas tentang Interaksi Agama Dan Budaya yang ada di Rumah Persulukan Tuan Guru Musa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Persulukan

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal *salaka yas luku* yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan (Tara, 2021).

Rumah persulukan adalah tempat yang digunakan orang untuk melakukan suluk, suluk adalah proses dari latihan spiritual yang dilakukan oleh orang-orang salih dan terpilih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rumah Persulukan biasanya terletak di tempat yang tenang dan jauh dari keramaian, seperti di desa atau di pegunungan, dan memiliki fasilitas yang mendukung untuk kegiatan suluk, seperti tempat untuk salat, tempat untuk meditasi, dan perpustakaan yang biasanya berisi kitab-kitab tasawuf.

Beberapa kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan di rumah persulukan yaitu ibadah, dzikir, wirid Yaasin, *tawajjuh*, suluk, dan menafsirkan Al-Qur'an. Selain itu, di rumah suluk juga menjadi berkumpul orang-orang untuk mencari ilmu. Dalam kebanyakan rumah suluk selalu terdapat seorang pembimbing yang sering disebut dengan mursyid (guru tasawuf) (Rambe, Siregar, and Azhar 2021).

Rumah persulukan juga berperan penting dalam perkembangan tasawuf di Indonesia karena menjadi tempat berbagai kegiatan tasawuf, seperti pengajian,

ceramah dan juga latihan untuk menahan hawa nafsu. Setiap orang yang melakukan suluk wajib mampu mengikuti seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan, salah satunya adalah salat berjamaah setiap hari. Dia percaya bahwa melakukan salat setiap hari dengan tepat waktu akan mempengaruhi perilaku sehari-hari (Asmanidar 2021).

Sejarah Singkat Rumah Persulukan Tuan Guru Musa

Rumah persulukan adalah tempat yang digunakan orang untuk melakukan suluk, suluk adalah proses dari latihan spiritual yang dilakukan oleh orang-orang salih dan terpilih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rumah Persulukan biasanya terletak di tempat yang tenang dan jauh dari keramaian, seperti di desa atau di pegunungan, dan memiliki fasilitas yang mendukung untuk kegiatan suluk, seperti tempat untuk salat, tempat untuk meditasi, dan perpustakaan yang biasanya berisi kitab-kitab tasawuf.

Tuan Musa adalah seorang Ulama yang warak, ahli dalam ilmu *fiqih*, *nahu*, *shorof*, sejarah dan ilmu *paraid*, beliau dikenal sebagai seorang yang pemurah, tutur bahasa yang santun, sosok yang selalu menjalin silaturahmi dan tidak pernah memutus harap orang yang meminta baik ilmu maupun materi, beliau tidak pernah membedakan golongan, mengajar dan terus memberikan nasihat kepada masyarakat dimana pun ia berada, selalu berusaha mengajak untuk berbuat baik, dan hidup yang sederhana, pakaian selalu berwarna putih, sebagian waktu malam dihabiskan untuk beribadah sehingga beliau lebih banyak beribadah daripada tidur, usianya dihabiskan untuk menegakkan syiar agama.

Di usia 4 tahun, ia sudah belajar beberapa disiplin ilmu agama pada uwaknya lobe sodang – dipanggil wak lobe - diantaranya belajar shalat dan ilmu tauhid (sifat 20), uwak lobe juga mengajarkan beberapa fituah. Pada tahun 1940, ia berumur 22 tahun dan beliau dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang perempuan yang bernama Salmah anak dari H. Bakri seorang keturunan Kalimantan yang menetap di kampung masjid. Setelah tujuh tahun lamanya mereka tinggal dan menetap di kampung masjid, Tuan Musa berkeinginan untuk pulang kembali ke kampung kelahirannya Sialang Gatap. Disanalah beliau mengajarkan ilmu yang telah ia dapat kepada masyarakat. Empat tahun lamanya beliau mengabdikan diri.

Di Tanjung Balai, Tuan Musa bekerja sebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Setelah lima tahun di Tanjung Balai, tepatnya tahun 1963 Tuan Musa kembali ke kampung halaman Sialang Gatap dengan tujuan berjiarah ke pusara ibunda, begitu sampai di Sialang Gatap seluruh masyarakat mufakat agar kiranya beliau tidak pulang lagi ke Tanjung Balai, para pemuka masyarakat menyampaikan hal ini kepada Tuan Musa dan dengan lapang hati beliau menerima permintaan masyarakat tersebut, dan saat itu juga masyarakat mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dan menghunjuk Tuan Musa sebagai pimpinan madrasah tersebut, pada tahun itu juga Tuan Musa mengikuti Muktamar Alwashliyah di Medan.

Dengan petunjuk dan hidayah dari Allah SWT, pada tanggal 10 Oktober 1965 tuan syekh M. Daud memberi sertifikat dan memberi izin kepada khalifah Musa (Tuan Musa) untuk mendirikan rumah persulukan dimana pun berada. Setelah Tuan Musa kembali dari basilam, beliau langsung mendirikan persulukan yang pertama pada tahun 1966 di Sialang gatap dengan 11 orang murid/jama'ah *tariqat Naqsabandhiyah*.

Tuan Musa juga pernah menyulukkan di Tanjung pasir – Gunting Saga, di Sei Nyamuk Panipahan dan di Tanjung Leidong.

Sebelum Tuan Musa meninggal dunia, beliau sempat berwasiat kepada seluruh jama'ah/murid, bahwa apabila ia meninggal untuk meneruskan persulukan ini diserahkan kepada anak kandungnya yang bernama Kh. Syamsul Bahri – bergelar - Tuan Muda, maka sebelum jenazah Tuan Musa di sholatkan, seluruh murid/jama'ah Tariqat yang dipimpinnya langsung menabalkan Kh. Syamsul Bahri sebagai pengganti Tuan Musa.

Sejak tahun 2004, *tariqat naqsabandiyah* dipimpin oleh tuan syekh H. Kh. Syamsul Bahri sampai beliau meninggal pada tanggal 8 april 2013 Masehi. Kemudian mulai tanggal 09 April 2013 Masehi - 28 Jumadil awal 1434 Hijriah seluruh Jama'ah mengangkat dan menabalkan kh. Ahmad Wajir, S.Ag sebagai penerus Tuan Musa untuk memimpin dan meneruskan persulukan tariqat naqsabandiyah Sialang gatap.

“Awal mula berdirinya suluk di besilam dengan anak tuan syeh Abdul Rokan yaitu bernama tuan syeh daut, guru beliau dan beliau mengembangkan semenjak tahun 1965. jadi apa yang beliau bawah dari besilam itu lah yang beliau ajarkan dan sejarahnya itu Sampek lah kepada atoh kami sana yaitu hj Khalifa Musa dari 1969 sampai 2004. setelah itu digantikan kepada ayah saya tuan syekh H. Kh. Syamsul Bahri sampai tahun 2013 lalu dilanjutkan saya pada tahun itu. Begitulah cerita berarti sudah 3 generasi, artinya pemangku, pemangku pertama yaitu hj syekh tuan Musa, pemangku kedua kh, Samsul Bahri dan ketiga saya.”.(Interview, A., Mei 2025).



Gambar 1. Pendiri Yayasan Persulukan Tuan Guru Musa, Sialang Gatap.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pengertian Interaksi Agama Dan Budaya

Interaksi antara agama dan budaya adalah suatu hubungan yang dibangun dengan kompleks dan dinamis yang sudah berlangsung sepanjang sejarah. Keduanya dapat membentuk, memengaruhi, bahkan bertentangan satu sama lain dalam berbagai hal lainnya. Interaksi adalah tindakan atau aksi yang dilakukan dua atau

lebih objek dapat mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain, itu disebut interaksi. Agama dan budaya Karena keduanya memiliki nilai dan simbol, agama dan kebudayaan berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Namun, sistem nilai dan simbol agama dapat dipengaruhi oleh kebudayaan. Agama adalah simbol yang menunjukkan nilai ketaatan kepada Tuhan, dan kebudayaan juga mengandung nilai yang memungkinkan manusia hidup di dalamnya (Abubakar 2016).

Dalam istilah "interaksi", kata "inter" berarti "antara" dan "aksi" berarti "kegiatan." Karena itu, interaksi adalah kegiatan timbal balik dan juga disebut sebagai bentuk komunikasi karena interaksi tidak akan terjadi tanpa komunikasi sesuai dengan peran agama (Inah Ety Nur 2015). Sedangkan, Kata "budaya" berasal dari bahasa sanskerta, atau *buddhayah*, yang berarti bahwa segala sesuatu terkait dengan akal dan budi manusia. Secara harfiah, budaya adalah gaya hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Trenholm dan Jensen, budaya terdiri dari kumpulan aturan, nilai, norma, kepercayaan, dan adat istiadat, serta kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain, dan memberi mereka kesadaran bersama (Arif 2018). Selain itu, Agama juga merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia karena sangat melekat pada ritual dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, sulit untuk memisahkan agama dari unsur-unsur sosial budaya yang relevan dan melingkupinya (Choidab et al. 2015).

Agama dan budaya adalah hal-hal yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling mempengaruhi sehingga muncul budaya baru atau pencampuran budaya. bahwa agama dan kebudayaan tidak saling mencakup, karena pada dasarnya masing-masing terdiri sendiri dan tidak merupakan bagian dari yang lainnya. Seperti yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari manusia, keduanya jelas saling berhubungan. Proses budaya dan agama akan timbul dengan adanya interaksi manusia dengan kitab, yang dianggap sebagai hasil kreatif dari pemeluk agama tertentu, menciptakan budaya yang digerakkan agama. Namun, budaya yang digerakkan agama juga dipengaruhi oleh konteks hidup pelakunya, termasuk faktor-faktor seperti budaya, lokasi geografis, dan kondisi lain yang tidak dapat dipertikaikan (Arif 2018).

Interaksi Agama

Interaksi agama mengacu pada aktivitas di mana individu atau kelompok dari berbagai latar belakang agama saling berbicara, memahami, dan berhubungan. Ini adalah proses resiprokal yang melibatkan tindakan dan reaksi antar sesama, dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman, rasa hormat, dan kolaborasi antar keyakinan yang berbeda. Interaksi agama di Rumah Persulukan Tuan Guru Musa mencakup berbagai aspek seperti ibadah, tradisi dan keterlibatan Jama'ah yaitu sebagai berikut.

Kegiatan Ibadah dan Amalan Spiritual

Kegiatan Suluk diadakan tiga kali dalam setahun yaitu pada bulan *Syafar*, *Rajab*, dan *Dzulhijjah*. Mereka juga wajib mengikuti dzikir berjamaah yang disebut *tawajjuh*, yang dilaksanakan pada waktu Dzuhur, Ashar, Isya, dan Shubuh. Rangkaian dari kegiatan suluk adalah sholat berjama'ah, tadarus Al-Qu'an, memberi ilmu pemahaman atau ceramah yang diberikan oleh Tuan Guru, 46 berdzikir *tawajjuh* dan

suluk yang dilakukan dalam tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan *Rabiul Awal*, *Rajab* dan pada bulan *Dzulhijjah*. (Rambe et al. 2021).

"Kegiatan Suluk diadakan tiga kali dalam setahun yaitu pada bulan Syafar, Rajab, dan Dzulhijjah." (Interview, A., Mei 2025).

Seperti yang ada dalam Persulukan di Batuhampar, Persulukan Syekh Arsyad, melaksanakan suluk tersebut biasanya dilakukan di bulan-bulan tertentu seperti bulan *Rabiul awal*, *Rajab*, *Ramadhan* dan *Dzulhijjah*. (Putri and Arsa 2024)

Dalam aspek keibadahan, jamaah diwajibkan salat berjamaah selama 10 hari untuk mendapatkan 50 waktu sholat bersama. Ini berarti bahwa dalam kurun waktu 10 hari, seorang jamaah diharapkan untuk tidak melewatkan satu pun dari lima waktu salat fardu (*Subuh*, *Zuhur*, *Asar*, *Magrib*, *Isya*) dan melaksanakannya secara berjamaah. Dengan konsisten melakukan hal ini selama 10 hari, total waktu salat berjamaah yang terkumpul adalah $5 \text{ waktu/hari} \times 10 \text{ hari} = 50 \text{ waktu salat berjamaah}$.

"Kegiatan dirumah suluk ini yang membuat candu parah jama'ah nya yaitu suatu kegiatan yang susah kita lakukan dirumah contoh nya sholat di awal waktu di 50 waktu kemudian menunggu waktu sholat." (Interview, M J., Juni 2025)

Orang yang melaksanakan sholat berjamaah akan membawa dampak positif terhadap kehidupan sehari-harinya. Semakin taat seseorang itu beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah ia kepada Allah SWT. Shalat merupakan sarana ibadah yang bisa memberikan dampak positif pada akhlak sehingga menjadikan seseorang jujur, amanah, dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar (Hani 2024).

Nasihat keagamaan (najib) diberikan pada lima waktu: shalawat sebelum *Dzuhur*, *istighfar* saat *Ashar*, najab menjelang *Maghrib*, *Ikhwan* (nasihat tentang kematian) sekitar tengah malam, dan najab kembali sebelum *Shubuh*. Dianjurkan pula sholat *qabliyah* dan *ba'diyah* mengikuti sholat wajib 5 waktu, sholat tahajud di tengah malam, dan sholat *Dhuha* di pagi hari. Kegiatan rutin lainnya adalah sholat, dzikir sesuai amalan, dan bangun malam selama 10 malam untuk sholat tahajud dan amalan lainnya. amanah diharapkan menjaga wudhu selama 24 jam.



Gambar 2. Sholat berjamaah di Rumah Persulukan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan Dalam aspek keilmuan, terdapat kajian tasawuf menjelang Isya , serta belajar kitab ketauhidan dari jam 9 pagi hingga 11 pagi pada waktu Dhuha. Ada kajian *iktikaf* setelah Maghrib dan kajian sifat 20 tauhid setelah Dhuha dan *tawajjuh* setelah habis isya, *tawajjuh* adalah duduk berhadap-hadapan dengan metode esoterik dalam menyampaikan ajaran tasawuf dari guru kepada jama'ah secara langsung dengan pikiran tidak menggunakan lisan.

Sesuai dengan maknanya bahwa *tawajjuh* itu ialah wajah artinya bertawajjuh dalam *tareqat* ialah menghadapkan wajah kita ke hadapan Allah SWT yang maha mulia untuk mendapatkan kemuliaan, sebab wajah ialah anggota tubuh yang mulia mewakili diri, keadaan dan situasi fisik kita. Tata cara *tawajjuh* ialah di ruangan tertutup yang dilakukan setelah melaksanakan salat fardhu. (Ahmad 2022).

Di luar jadwal persulukan *tawajjuh* juga dilakukan dua kali dalam seminggu, *Tawajjuh* juga terbagi menjadi 2 yaitu *tawajjuh* harian dan *tawajjuh* akbar yaitu pada malam Selasa dan malam Jumat disebut *tawajjuh* harian yang di lakukan di masjid ataupun di musholah terdekat dan dipercaya untuk menjalin persahabatan diantara sesama jama'ah suluk. Sedangkan *tawajjuh* akbar dilakukan di malam jum'at yaitu dalam sebulan hanya sekali dilakukan di rumah suluk, dengan mempelajari sifat 20 dan tauhid, dan kegiatan ini terbuka untuk umum (Satriani 2018).

Tidak hanya itu didalam pelaksanaan *tawajjuh* yang ada di Rumah Persulukan Tuan Guru Musa terdapat keunikan dalam berdzikir yaitu menutup muka dengan menggunakan kain/jilbab yang berwarna putih. Menutup wajah Ketika bertawajjuh bukan lah suatu keharusan tetapi bertujuan agar jam'mah lebih khusuk dalam melakukan dzikir, karna Ketika berdzikir semua anggota tubuh tidak lah bergerak kecuali tangan untuk menghitung bilangan dzikir (Aida 2020).



Gambar 3. Kegiatan Tawajjuh Perempuan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Interaksi Budaya dan Masyarakat

Tradisi upah adalah semacam upacara adat atau tradisi untuk mendoakan hal-hal yang baik di saat kegiatan yang berbaur normatif seperti pernikahan, selamatan, naik haji, khatam al-Qur'an, wisuda dan lain sebagainya (Reza 2023). Dalam Rumah Persulukan, Tuan Guru Musa, Terdapat tradisi "upah-upah" bagi mereka yang baru masuk suluk dan menyelesaikan amalannya.

Setelah menyelesaikan amalan tahlil sebanyak 21 ribu zikir, jamaah kembali memberikan "bale upah-upah," tepak sirih, dan nasi satu rantang kepada tuan guru. Setelah itu, "Kerapatan" atau sungkeman kepada guru dilakukan setiap tiga hari sekali selama suluk sepuluh hari, yaitu di hari pertama, ketiga, keenam, kesembilan, dan kesepuluh, sebagai bentuk meminta izin telah mengamalkan amalan.

"Di dalam persulukan atau pun di luar dia boleh mengamalkan tahlil dan setelah dia selesai mengamalkan tahlil sebanyak 7x3 yaitu 21ribu zikir maka dia kembali lagi memberikan berupa bale upah upah dan tepak siri juga nasi satu rantang yang di berikan kepada tuan guru ketika dia telah menyelesaikan pada tingkat tahlilnya." (Interview, A., Mei 2025).

Bersuluk adalah salah satu bentuk praktik spiritual dalam tradisi tasawuf (mistisisme Islam) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai latihan rohani. Berikut adalah beberapa praktik yang biasanya dilakukan dalam bersuluk: Zikir, mengingat dan menyebut nama Allah secara berulang-ulang, baik melalui lisan maupun hati. Zikir dapat dilakukan dengan membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir, serta berbagai kalimat zikir lainnya (Lubis 2024).

Selama 10 hari suluk, jamaah tidak diperbolehkan memakan makanan berdarah, termasuk telur dan susu. Alasan utamanya adalah untuk menjaga kesehatan lambung dan perut agar tidak sering buang air/angin, sehingga memudahkan menjaga wudhu 24 jam.

Seperti dalam sumber lain, dijelaskan bahwa selama melakukan suluk seseorang tidak boleh memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, telur dan ikan kecuali telah izin dari mursyid, untuk makanan tidak disediakan sehingga jamaah membawa masing-masing makanannya karena tarekat ini hanya menyediakan

tempat (Hasibuan 2020). Dari sumber lain juga dijelaskan Suluk ada pantang larang yang harus dipatuhi yakni memaki orang, berbicara berlebihan, bergunjing dan memakan makanan yang bernyawa, seperti ikan, ayam, daging kambing dan lain sebagainya, yang hanya boleh dimakan seperti sayur sayuran daun ubi, labu siam dan sebagainya, tetapi pada 10 hari bulan Ramadhan diperbolehkan memakan makanan yang bernyawa dikarenakan ada jamaah tarekat yang mengikuti 10 hari suluk, tetapi setelah makan sahur atau sebelum imsak dianjurkan untuk mandi Taubat (Husen 2020).

Penggunaan kelambu untuk tidur diyakini sebagai simbol "kubur" dengan ukuran 2x1 meter per orang, yang melambangkan konsep "matikanlah dirimu sebelum dimatikan," yaitu mematikan nafsu dan keinginan untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Di dalam kelambu tersebut, jamaah juga melakukan dzikir sesuai arahan dari mursyidnya untuk hitungannya berapa dzikirnya (Husna 2019).



Gambar 4. Kelambu di Rumah Persulukan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Syarat masuk suluk meliputi *bai'at* (janji setia), mandi taubat, sholat taubat, dan diajarkan amalan dzikir. Jika seseorang melanggar aturan suluk, sanksinya adalah mengulangi kembali dari awal dengan mandi taubat, sholat taubat, dan amalan yang telah diberikan.

Baiat merupakan salah satu syarat agar diterimanya sebagai jamaah. Proses pembaiatan dilaksanakan setelah calon murid melakukan beberapa ritual diantaranya: Bertobat. Proses bertobat dianjurkan harus dengan bersuci. Boleh mandi maupun berwudu agar seluruh najis dan kotoran yang menempel pada badan bersih tanpa mengalangi air wudu nantinya (Siregar 2023).

Terdapat beberapa adat pantang larang dalam masyarakat Suluk ini jelas bertentangan dengan kehendak syarak seperti adat larangan melakukan kerja-kerja rumah, menyapu sampah, tidak memecahkan objek kaca, makan makanan dalam periuk, larangan berdandan rambut bagi wanita, mandi pada hari kematian serta larangan menjahit pakaian selama 40 hari. Adat-adat tersebut tidak pernah di bahaskan dalam Islam dan ia merupakan adat yang direka sendiri oleh masyarakat Suluk. Namun, dalam konteks pantang larang ini Islam hanya melarang umatnya supaya tidak meratapi jenazah dan tidak bercakap kuat ketika jenazah masih berada di dalam rumah bagi menghormati jenazah. Oleh itu, sebagai seorang Muslim, kita

kena berpegang teguh dengan qada dan qadar yang telah Allah SWT tentukan kepada kita serta melaksanakan segala suruhan dan meninggalkan segala tegahan yang diwahyukan kepada umat Nabi Muhammad SAW.

Keterlibatan dan Dukungan Pemerintah dan Masyarakat Setempat

Masyarakat sangat antusias menerima keberadaan rumah suluk sejak awal pembangunannya. Pemerintah daerah, termasuk kepala dusun, kepala desa, camat, dan bupati, juga mendukung adanya persulukan ini. Camat sering datang dengan anggota kesehatan untuk pengecekan kesehatan jamaah suluk secara gratis. Bupati memberikan sumbangan beras dan sayuran, serta seekor sapi setiap Hari Raya Idul Adha. Masyarakat membantu pembangunan rumah suluk baru berupa infak, tenaga, dan bahan bangunan. Tanah untuk rumah suluk yang baru juga diwakafkan.

Perwakafan di Indonesia telah dikenal dan dilaksanakan oleh umat Islam sejak agama Islam masuk ke Indonesia. Sebagai suatu lembaga Islam, wakaf telah menjadi salah satu penunjang perkembangan masyarakat Islam. Namun, pada umumnya wakaf di Indonesia digunakan untuk pembangunan masjid, mushola, sekolah, pondok pesantren, rumah yatim piatu, makam, dan sedikit sekali tanah wakaf yang dikelola dalam suatu amal usaha yang hasilnya dapat dimanfaatkan bagi pihak yang membutuhkan, khususnya kaum fakir miskin (Dewanto 2023).

Masyarakat berkontribusi membantu memasak makanan untuk jamaah suluk, dan ada juga yang memberikan kue dan makanan ringan. Rumah persulukan berkontribusi kepada masyarakat dengan mengadakan tolak balak saat turun ladang, takziah saat ada kematian, dan ikut serta dalam acara pernikahan atau kelahiran. Jamaah suluk juga mengajak masyarakat untuk beribadah di mushola rumah persulukan yang terbuka setiap hari untuk sholat berjamaah.

Ada perayaan memperingati kematian Tuan Guru Musa yang dinamakan *Haul*, *Haul* berasal dari bahasa Arab "*Al-haul*" yang berarti "telah lewat", "berlalu", atau "tahun". Karena *haul* memiliki arti setahun, maka peringatan *haul* diartikan sebagai peringatan genap satu tahun. Kemudian yang dimaksud dengan perayaan *haul* yang sering dilakukan umat muslim Indonesia adalah memperingati hari kematian. Tradisi *haul* biasanya dilaksanakan di halaman petilasan/rumah persulukan, acara ini biasanya diadakan pada 10 hari terakhir persulukan di bulan Syafar. Rangkaian acara *Haul* meliputi penceritaan sejarah tuan guru, dzikir bersama, dan kajian, serta terbuka untuk masyarakat umum (Pangestuti and Susilo 2021).

"Ada yaitu acara memperingati kematian tuan guru Musa yang dinamakan khul, rangkaian acara khul itu ada pertama menceritakan sejarah tuan guru dari awal hingga keturunan trakhir, lalu berdzikir bersama, kemudian kajian, kegiatan khul ini di adakan di ke 10 hari terakhir persulukan di bulan Syafar, bisa di siang hari juga kadang di malam hari tergantung kegiatan dihari itu padat atau tidak, Acara khul ini tidak hanya di hadiri oleh jama'ah suluk saja tetapi masyarakat juga dapat mengikuti kegiatan khul ini di rumah persulukan" (Interview, M J., Juni 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, Rumah Persulukan Tuan Guru Musa berfungsi sebagai pusat penting pembelajaran agama dan budaya, yang secara signifikan memengaruhi budaya masyarakat setempat. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan "suluk" sangat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, meliputi praktik keagamaan, tradisi adat, dan keterlibatan masyarakat. Sejarah singkatnya mengungkapkan silsilah kepemimpinan, dimulai dari Tuan Musa pada tahun 1965, kemudian dilanjutkan oleh Kh. Syamsul Bahri hingga tahun 2013, dan saat ini dipimpin oleh Kh. Ahmad Wajir, S.Ag, menunjukkan kesinambungan transmisi pengetahuan dan praktik keagamaan serta spiritual antar generasi dalam komunitas. Dukungan kuat dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat lebih lanjut menekankan relevansi dan dampak abadi Rumah Persulukan dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai agama dan budaya.

Interaksi antara agama dan budaya di Rumah Persulukan Tuan Guru Musa terlihat jelas melalui berbagai praktik seperti kegiatan "suluk" yang diadakan tiga kali dalam setahun, salat berjamaah harian, pemberian nasihat keagamaan ("najib"), dan kajian Tasawuf serta Tauhid. Tradisi budaya seperti "upah-upah" dan "ayam tungkap" terjalin dengan pencapaian spiritual, menggambarkan bagaimana adat istiadat setempat diintegrasikan ke dalam perjalanan keagamaan. Pembatasan diet yang unik dan penggunaan simbolis kelambu tidur selama "suluk" lebih jauh menyoroti hubungan mendalam antara disiplin spiritual dan ekspresi budaya. Elemen-elemen ini secara kolektif menunjukkan hubungan simbiosis antara ajaran agama dan praktik budaya lokal, membentuk identitas yang khas bagi komunitas di dalam Rumah Persulukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2016). Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi Khanduri Maulod pada masyarakat Aceh. *Akademika*, 21.
- Ahmad, F. (2022). Metode dakwah Suluak dan Tawajuh dalam Tarekat Naqshabandiyah. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), 138–155. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2832>
- Aida, B. (2020). Strategi dakwah pada pengikut Tarekat Khalidiyah Wa Naqshabandiyah di Masjid Kwanaran Kudus. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 65–74. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5570>
- Arif, M. (2018). Interaksi agama dan budaya. *Empirisma*, 27(1), 55–64. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v27i1.1443>
- Arrasyid. (2020). Tasawuf dan problematika modernitas: Menimbang maqamat dan ahwal Abu Nashr As-Sarraj. *Fuaduna*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.2662>
- Asmanidar, A. (2021). Suluk dan perubahan perilaku sosial salik (Telaah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>

- Choidab, A. R., Mudakir, A., Mubarok, A. S., Ramadayanto, A., & Supriadi, B. (2015). *Interaksi agama dan budaya di masyarakat*.
- Dewanto, P. R. (2023). Dampak kompetensi nazir dalam kinerja pengelolaan dan pengembangan tanah wakaf masjid di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu (pp. 0–49).
- Fadhilah, D. (2022). Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah bagi santriwati Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhan Haji Barat Aceh Selatan. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Hani, Y. A. (2024). Pengaruh mengikuti kegiatan suluk dan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru [Tesis Magister, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Hasibuan, A. R. (2020). Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kelurahan Sirandorong Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu (Nomor Induk Mahasiswa 0602161015, hlm. 35).
- Husen, M. (2020). Suluk dan pengaruhnya terhadap akhlak santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar [Skripsi].
- Husna, A. (2019). Aktivitas tradisi suluk di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1), 75–84.
- Lubis, N. (2024). Implementasi diri sebagai hamba dalam aktivitas suluk Tarekat Naqsyabandiyah. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 92–103.
- Muary, R., & Nurwahyu, A. (2024). Tuan Guru Batak: Sebuah fenomena agama, budaya dan politik praktis. *Machine Translated by Google*, 5, 7–14.
- Nasution, I. S. (2022). Pengamalan ajaran suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Journal Information*, 3, 1–70.
- Nur, I. E. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–166.
- Pangestuti, Y., & Susilo, Y. (2021). Makna simbolis tradisi Petilasan Syekh Jamaludin Malik Desa Kramat Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 1, 25.
- Putri, M. K., & Arsa, D. (2024). Peranan Syekh Arsyad dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batuhampar (1899–1924). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 37–52. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v14i1.1176>
- Rambe, S. W., Siregar, Y. D., & Azhar, A. A. (2021). Pondok Persulukan Ma'arif Muslimin: Saksi bisu penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Padangsidempuan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 16–22. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.682>

- Reza, M. (2023). Persepsi masyarakat tentang tradisi upah-upah di Desa Sei Salak Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, (134), 1–23.
- Satriani, A. (2018). Tradisi suluk dan tawajju di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–2.
- Siregar, S. (2023). Perilaku sosial keagamaan kelompok Tarekat Naqshabandiyah Jabal Qubis Pasaman Barat. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 30–45. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7400>
- Surayya, R. (2018). Pendekatan kualitatif (seminar). *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75.
- Syafitri, M. (2023). Perilaku sosial lansia dalam basuluak pada Tarekat Naqsyabandiyah Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Sosiologi Islam*, 9(1), 109–123.
- Tara, H. H. N. (2021). Kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur.